

RADAR JOGJA •

• Selasa Wage 15 Juli 2008

Melihat Kampus-Kampus Yang Sudah Ramah Difabel UIN Sediakan Komputer Adaptif, UGM Parkir Khusus

Ajaran baru perkuliahan hampir tiba. Saat ini, sejumlah universitas berbenah diri dengan menambah fasilitas kampus mereka. Sudahkah fasilitas bagi difabel (different abled people) turut diperhatikan?

RIZKY AMALIA – GODFRIDA INTAN, Jogja

SEORANG mahasiswa tampak asyik berbincang dengan teman sebayanya, kemarin. Sekilas tak ada yang berbeda pada mahasiswa itu dengan temannya, kecuali dia penyandang tunanetra.

Mahasiswa itu, dan juga mahasiswa difabel yang lain, kini, bisa merasakan angin segar kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Ini karena kampus tempat ia menuntut ilmu telah dilengkapi dengan fasilitas difabel.

UIN bisa dikatakan sebagai satu dari

sedikit universitas di Jogja yang ramah terhadap mahasiswa difabel. Bahkan di UIN sudah berdiri Pusat Studi Layanan Difabel sejak 2006 lalu. Berdirinya lembaga ini merupakan perwujudan dari filosofi inklusi universitas yang dulu bernama IAIN itu.

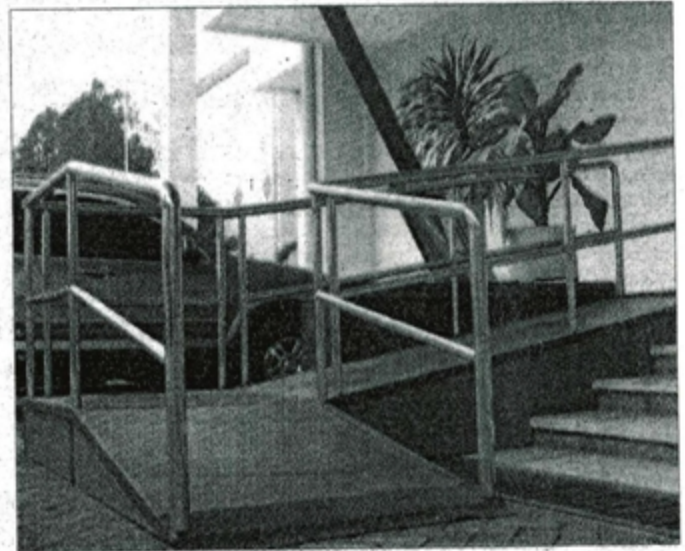
"Intinya pembelajaran terbuka dan tidak diskriminatif kepada mereka yang difabel," tutur pimpinan Pusat Studi Layanan Difabel Andayani SIP, MSW," kemarin.

► Baca: *UIN... Hal 7*



FOTO: FOTO: RIZKY AMALIA DAN GODFRIDA INTAN

UNTUK DIFABEL: Printer berhuruf braille yang disediakan di UIN dan tram di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UGM.



Bisa Menjadi Contoh bagi Universitas Lain

■ UIN

Sambungan dari hal 1

"Itu kan kewajiban kami untuk menyediakan fasilitas-fasilitas," imbuhnya.

Sebagai langkah konkret, lembaga ini telah mendirikan Unit Difabel pada 2007. Di tempat inilah, para mahasiswa difabel dapat berkumpul dan memperoleh fasilitas untuk mempermudah perkuliahan mereka. Fasilitas yang dimiliki antara lain empat komputer adaptif (komputer bicara), printer braille, dan 60 *digital book*.

Untuk pengadaan fasilitas-fasilitas tersebut, Pusat Studi Layanan Difabel menjalin kerja sama dengan LSM Mitra Netra Jakarta dan YAAT (Yayasan Anak-anak Tuna Klaten). Pengadaan unit difabel ini bisa dikatakan memakan banyak dana.

"Pengadaan fasilitas-fasilitas ini sangat mahal. Satu unit komputer adaptif saja harganya sampai 200 juta," lanjut ujar Andayani, dosen Fakultas Dakwah ini.

Keberadaan Unit Difabel ini ternyata mampu membantu kelancaran perkuliahan para ma-

hasiswa difabel. "Pertama kali kuliah di sini sangat sulit karena belum ada fasilitas. Setahun ini sejak ada Unit Difabel jadi lebih *mending*," ujar mahasiswa difabel fakultas Sejarah Kebudayaan Islam Hary Pramono.

Tak hanya itu, di setiap fakultas sekarang sudah dilengkapi fasilitas fisik seperti tram (tangga untuk kursi roda). Meski demikian Andayani mengakui, fasilitas yang ada sekarang masih belum maksimal.

"Ke depannya, kami tidak hanya akan memperhatikan aksesibilitas bangunan, tapi juga menumbuhkan sistem pembelajaran yang responsif dan pelayanan yang lebih ramah terhadap difabel," tutur Andayani. Sebab menurutnya, yang lebih penting adalah menimbulkan kesadaran sensitif difabel di lingkungan perkuliahan.

Keadaan ini agak berbeda dengan UGM. Di kampus tertua di Jogja ini, hanya Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) yang mulai ramah dengan mahasiswa difabel. Meski terbilang jauh dari cukup, setidaknya FEB, sejak 2006 telah menyediakan bebe-

rapa fasilitas bagi mahasiswa difabel. Seperti tram, parkir khusus difabel, dan kursi-meja untuk mahasiswa yang kidal.

Kepala Subbag Keuangan dan Kepegawaian FEB Astuti Hardaningsih menuturkan, pengadaan fasilitas untuk mahasiswa difabel ini merupakan imbauan dari rektorat. "Rektorat menginginkan tak ada perbedaan bagi mahasiswa yang difabel."

Meski begitu, rektorat menyerahkan kebijakan pengadaan fasilitas ini ke masing-masing fakultas. "Fasilitas untuk difabel ini merupakan kebijakan dari FEB sendiri," jelas Daning, sapaan Astuti Hardaningsih.

Menurut Daning, fasilitas ini memang belum maksimal. "Sementara ini dulu, karena kalau menambah fasilitas yang sifatnya permanen harus mengubah gedung," terang Daning. "Mungkin, kalau membangun gedung baru akan dilengkapi lift, paling tidak itu memudahkan mereka."

Front Anti Diskriminasi, LSM yang peduli terhadap kaum difabel selama ini juga telah memperjuangkan kesetaraan bagi kaum difabel. "Salah satu cara

yang ditempuh adalah dengan mengadakan dialog-dialog di kampus terkait dengan permohonan fasilitas yang mendukung difabel," terang koordinator Front Anti Diskriminasi Slamet Tohari.

Menurutnya, kendala utama yang membuat usahanya belum membuahkan hasil yang signifikan adalah *mindset* alam pikir pendidikan di Indonesia yang tidak untuk semua kalangan. Slamet beranggapan, selama ini kaum difabel dikonotasikan negatif sehingga pendidikan pun dirancang hanya untuk orang yang normal.

Kedua universitas ini dapat menjadi contoh bagi universitas-universitas lain untuk mulai ramah terhadap difabel. Terlebih di saat tahun ajaran baru, di mana masing-masing universitas berlomba-lomba untuk menambah fasilitasnya.

"Kalau di universitas-universitas tidak tersedia fasilitas untuk difabel, itu sama artinya kita (kaum difabel, Red) tidak boleh kuliah di situ," ungkap Slamet. "Bagaimana bisa kuliah kalau tidak didukung fasilitas yang memadai untuk kami?" tegasnya. ***